

Artikel Review:

Etnomedisin Karo di Sumatera Utara

JAMILAH NASUTION^{1,2*}, HANIFAH M.Z.N. AMRUL³, EVA S. DASOPANG⁴

¹Program Pascasarjana Ilmu Biologi, FMIPA, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

³Program Studi Agroteknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

⁴Fakultas Farmasi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

Diterima: 03 Januari 2022 – Disetujui: 2 April 2022

© 2022 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

Indonesian medicinal plants have been documented for hundreds of years. The use of plants as traditional medicine is in great demand by the wider community, because medicinal plants are proven to be more beneficial for health. The Karo people use plants not only for traditional medicine, but also for daily needs such as food, customs and culture. The Karo people create a different system of local wisdom in caring for existing plants. The processing and use of this traditional medicine has been passed down by their ancestors. The traditional forms of Karo treatment that are always used are Parem/Yellow, Tawar, Karo Oil and Oukup. The four types of treatment have different characteristics and efficacy.

Key words: ethnomedicine; Karo; local culture; medicinal plants.

PENDAHULUAN

Etnomedisin merupakan studi tentang etnobotani untuk mengungkap pengetahuan dan kearifan lokal berbagai etnis dalam rangka menjaga dan memelihara kesehatan (Erickson, 2007; Quinlan, 2011; Arji *et al.*, 2019). Tumbuhan yang bermanfaat di Indonesia, termasuk tumbuhan obat telah didokumentasikan selama ratusan tahun. Penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat tradisional sangat diminati oleh masyarakat karena tumbuhan obat diyakini bermanfaat bagi kesehatan. Bahkan tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan yang berasal dari bahan

kimia. Permasalahan bagi pecinta obat tradisional yaitu kurangnya pengetahuan dan informasi tentang berbagai jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai bahan dalam pengobatan tradisional dan cara penggunaannya (Gao & Watanabe, 2011; Silalahi, 2016).

Pengobatan tradisional merupakan salah satu terapi alternatif yang paling banyak digunakan di masyarakat. Biasanya dilakukan dengan menggunakan obat herbal yang disesuaikan dengan jenis penyakit dan cara konsumsinya, sehingga tidak menimbulkan efek samping. Selain suku Karo, suku Batak Toba merupakan daerah lain yang dikenal dengan pengobatan tradisional dan pemanfaatan tanaman herbal. Masyarakat Batak Toba memiliki buku pengobatan Batak Toba yang berisi pengetahuan tentang cara hidup sehat dan menyembuhkan penyakit (Sembiring, 2015; Sinambela, 2018).

Suku Karo merupakan salah satu suku di Sumatera Utara dan selalu berinteraksi dengan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

* Alamat korespondensi:

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Medan Area, Indonesia.
E-mail: jamilah.nasution83@gmail.com

Masyarakat Karo memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan, acara adat, dan pengobatan tradisional (Ginting *et al.*, 2015; Sembiring, 2015; Sitepu & Ardoni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo mengetahui beberapa jenis penyakit, serta mengetahui cara pengobatannya. Pengetahuan tersebut diyakini sebagai salah satu kearifan lokal yang ada selama ini.

Suku Karo memiliki sistem sosial atau adat yang dikenal sebagai marga silima, tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Marga dalam Bahasa Karo disebut merga. Merga adalah sebutan untuk anak laki-laki, sedangkan beru sebutan untuk anak perempuan yang biasanya disandang di belakang nama seseorang (Sembiring, 2015). Masyarakat Karo menggunakan berbagai tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pangan, obat-obatan, industri, dan jamu yang telah lama digunakan dalam berbagai upacara adat (Nasution *et al.*, 2020). Budaya masyarakat Karo dijadikan sebagai sistem pengetahuan untuk menciptakan kearifan lokal dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional. Cara pengolahan dan penggunaan obat tradisional ini masih dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Karo (Rosramadhana *et al.*, 2017; Lubis, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu terkait pengobatan tradisional dan pemanfaatan obat tradisional etnis Karo, antara lain yang telah dilakukan oleh Nasution (2009). Hasil kajian tersebut terungkap bahwa *Oukup* merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan ibu setelah melahirkan, yang menggunakan 69 jenis, 42 marga, dan 28 suku tumbuhan yang terdapat dalam ramuan *oukup*. Ginting (2012) menyatakan bahwa terdapat 56 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat di Desa Jaranguda, yang digunakan untuk membuat minyak urut dan kuning.

Silalahi (2016) menunjukkan bahwa masyarakat Karo di Kecamatan Merdeka, masih bergantung pada tanaman obat, untuk mengobati beberapa penyakit seperti: demam, lemas, pilek, batuk dan sakit perut. Berdasarkan hasil penelitian Sembiring (2019) menyatakan bahwa terdapat 32 jenis dari 24 suku tumbuhan yang

digunakan oleh masyarakat Karo sebagai bahan makanan, obat-obatan, produk industri dan berbagai acara adat.

KAJIAN ETNOMEDISIN

Besarnya kontribusi dan potensi dari studi etnomedisin khususnya pada etnis karo, artikel ini membahas terkait dengan kajian etnomedisin secara umum dan jenis-jenis obat yang digunakan etnis karo yang diyakini dapat mengobati beberapa jenis penyakit.

Etnomedisin merupakan persepsi dan konsep kajian tentang kesehatan masyarakat lokal atau sistem medis etnis tertentu yang berada di suatu wilayah (Bhasin, 2007; Smith-Hall, 2012; Sari *et al.*, 2015; Dohutia *et al.*, 2016). Menurut Walujo (2009), penelitian etnomedisin telah dilakukan secara *emic* untuk memahami budaya kesehatan dari perspektif masyarakat, dan dilanjutkan dengan bukti ilmiah (*etic*). Pada awal penelitiannya, etnomedisin merupakan bagian dari antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an, namun seiring dengan perkembangannya, etnomedisin merupakan disiplin ilmu biologi yang berkembang luas.

Penelitian etnomedisin merupakan cara yang efektif untuk menemukan bahan kimia baru yang berguna untuk obat-obatan, terutama dalam hal waktu dan biaya (Vuori, 1982; Peltzer & Pengpid, 2019). Penelitian etnomedisin saat ini sebagian besar ditujukan untuk menemukan senyawa baru yang dapat membantu dalam pengembangan obat modern untuk penyakit serius, seperti obat anti kanker. Sebagian besar obat yang digunakan selama ini berasal langsung dari tumbuhan karena senyawa sintetis tidak dapat dibuat atau biaya untuk memproduksinya jauh lebih mahal daripada mengekstraknya langsung dari tumbuhan (Purwanto, 2002; Walujo, 2013; Peltzer & Pengpid, 2019).

Menurut Zhang (1996) dan Isnati (2013) etnomedisin biasanya dicirikan oleh pendekatan antropologis yang kuat atau pendekatan biomedis yang kuat, terutama dalam program penemuan obat. Etnomedisin berkaitan dengan sistem

budaya penyembuhan dan kriteria teoritis untuk penyakit. Keyakinan dan praktik mengenai penyakit merupakan hasil evolusi budaya asli dan tidak muncul dari kerangka kedokteran modern, yaitu dari serangkaian kerangka konseptual antropologis langsung.

Sejak dahulu, etnomedisin berperan penting dalam melindungi kesehatan manusia. Praktik kesehatan ini didasarkan pada keyakinan dan pengalaman masing-masing kelompok etnis yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya. Permintaan obat herbal dalam perdagangan internasional semakin meningkat karena obat herbal lebih murah, lebih efektif, lebih mudah diperoleh dan tidak menimbulkan efek samping (Praptantya *et al.*, 2020). Saat ini, etnobotani sangat penting dalam bidang farmakologi khususnya informasi dasar tentang tumbuhan obat, perbedaan penggunaan obat herbal, metode pembuatan obat herbal, dosis, dan metode pengolahan bahan baku (Walujo, 2017).

OBAT TRADISIONAL KARO

Suku Karo, seperti kebanyakan masyarakat di wilayah Kabupaten Karo, memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan digunakan untuk menciptakan kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Selain itu, wilayah Karo dikenal dengan tanahnya yang subur sehingga memungkinkan berbagai macam tanaman tumbuh di sini. Masyarakat Karo telah menciptakan berbagai sistem pengetahuan lokal untuk perawatan tumbuhan. Berikut merupakan pengobatan tradisional Karo dengan menggunakan tanaman lokal sebagai kearifan lokal masyarakat Karo.

Parem atau Kuning

Parem adalah ramuan obat tradisional yang ditambahkan tepung beras (*Oryza sativa*) sebagai pematat. Pembuatan parem oleh masyarakat Karo didasarkan pada filosofi Kesaya Silima Lima, yang berarti lima obat yang menggunakan lima jenis tumbuhan dasar dalam pembuatannya,

yaitu bahing (*Zingiber officinale*), lada (*Piper nigrum*), keciwe (*Kaemparia galanga*), pia (*Allium cepa*), dan lasuna (*Allium sativum*). Parem dapat dibedakan menjadi 3 jenis tergantung usia penggunaannya, yaitu Parem untuk anak-anak, Parem untuk dewasa, dan Parem untuk rematik. Parem digunakan dengan menambahkan air dan kemudian mengoleskannya ke seluruh tubuh. Kekentalan parem dipengaruhi oleh jumlah air dalam ramuan tersebut. Parem memiliki efek menghangatkan, meningkatkan kualitas tidur, membuat tubuh terasa lebih segar, dan membuat kulit lebih halus dan bersih (Silalahi, 2019).

Tawar

Pengobatan tradisional menggunakan Tawar Karo berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit seperti perut kembung, mimisan, step, Pereda rasa nyeri pada wanita yang sedang haid, dan dapat menyembuhkan gigitan hewan berbisa. Terdapat 4 jenis tanaman utama yang memberi efek panas atau hangat yaitu jahe (*Zingiber officinale*), lada (*Piper nigrum*), bawang putih (*Allium sativum*), dan adas (*Foeniculum vulgare*). Sifat panas dari 4 jenis tumbuhan ini dipercaya dapat memperlancar peredaran darah sehingga berpengaruh pada kesehatan tubuh. Bahan ramuan diolah dengan cara dikeringkan terlebih dahulu kemudian digiling atau ditumbuk. Cara menggunakannya yaitu dengan mengoleskan Tawar ke bagian tubuh yang sakit dan bisa dimakan atau diminum secara langsung Tawar yaitu diminum dengan menyeduh menggunakan air panas terlebih dahulu. Ramuan Tawar sering digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi rasa letih setelah beraktivitas (Silalahi, 2020).

Terdapat 2 jenis ramuan tawar sering digunakan yaitu tawar untuk tujuan preventif dan tujuan penyembuhan (kuratif). Tawar tujuan preventif (pencegahan) biasa ditujukan untuk meningkatkan kebugaran ataupun menjaga stamina tubuh. Sedangkan tawar kuratif merupakan ramuan yang digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi rasa letih setelah beraktivitas (Silalahi, 2019).

Minyak Karo

Minyak karo merupakan produk pengobatan berbentuk cair, dengan berbagai varian warna tergantung jenis ramuan yang terdapat di dalamnya. Bahan utama dari minyak karo ini adalah minyak kelapa hijau (*Cocos nucifera*), namun belakangan ini kelapa hijau sulit ditemukan, sehingga minyak kelapa biasa menjadi alternatif penggantinya.

Minyak karo dibuat dari perpaduan berbagai tanaman obat dan rempah-rempah yang telah diwariskan, baik terkait resep maupun produksinya. Oleh karena itu tidak heran jika sebagian besar suku Karo ahli dalam produksi minyak tradisional ini. Berdasarkan hasil penelitian Nasution *et al.* (2020) diperoleh 42 jenis dari 24 suku yang menjadi ramuan dalam pembuatan minyak Karo. Sebagian besar jenis yang digunakan dalam pembuatan minyak Karo sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahan masakan dan bumbu dapur. Zingiberaceae merupakan suku yang mendominasi dalam ramuan minyak karo. Sebanyak 7 jenis dari familia ini yang dimanfaatkan, yaitu kuning gajah (*Curcuma heyneana*), bangle (*Zingiber purpureum*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), kencur (*Kaempferia galanga*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*) dan kunyit (*Curcuma longa*). Banyak jenis yang diperoleh dari hutan, yang sengaja diambil karena masyarakat mengetahui khasiatnya secara turun-temurun sebagai obat. Karena adanya minyak karo yang terbuat dari bahan-bahan alami, masyarakat sebagai pengguna minyak karo percaya bahwa minyak karo memiliki khasiat untuk mengobati beberapa penyakit. Hampir semua jenis tumbuhan yang terdapat dalam bahan baku manufaktur berpotensi sebagai bahan baku produk farmasi. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk membuat minyak karo adalah daun, rimpang, akar, biji, buah, bunga, umbi, dan batang. Kandungan senyawa bioaktif yang terkandung dalam ramuan minyak karo yaitu flavonoid, alkaloid, tanin, steroid dan saponin. Senyawa dalam formulasi minyak karo memberikan sifat anti-inflamasi, antibakteri dan antioksidan dalam penyembuhan penyakit luar.

Minyak karo termasuk obat luar, jadi cukup dibalur, dioles atau dipijat (Nasution *et al.*, 2020).

Oukup

Oukup merupakan kearifan lokal masyarakat Karo yang digunakan setelah ibu melahirkan, namun kini penggunaan *Oukup* semakin populer. Kearifan lokal ini berasal dari pengalaman panjang yang diturunkan dari generasi ke generasi di masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal tentang *Oukup* mengarah pada kesehatan yang merupakan isu penting dalam kebijakan kesehatan nasional saat ini, termasuk pengobatan tradisional. *Oukup* cukup baik untuk membersihkan darah kotor pasca-melahirkan dan meremajakan tekstur kulit tubuh dari kerutan pasca-kehamilan. Selain itu, dapat mengendurkan saraf yang kaku dan meningkatkan sirkulasi darah. *Oukup* dilakukan dua minggu setelah kelahiran dan setelah pendarahan berhenti. Berdasarkan hasil penelitian (Nasution, 2009) tercatat sebanyak 16 jenis, 11 marga dan 7 suku tumbuhan yang merupakan komponen utama dalam ramuan *Oukup*. Jenis tumbuhan yang mendominasi berasal dari suku Zingiberaceae sebanyak 7 jenis yaitu bangle (*Zingiber purpureum*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), cekala (*Nicolaia speciosa*), kencur (*Kaempferia galanga*), laja (*Alpinia galanga*), dan jahe (*Zingiber officinale*). Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan *oukup*, diketahui berasal dari 9 bagian tumbuhan yaitu daun, batang, bunga, buah, biji, rimpang, umbi, akar, kulit dan seluruh bagian tumbuhan. Kandungan senyawa bioaktif yang terdapat pada 16 jenis tumbuhan dalam ramuan *Oukup* adalah saponin, flavonoid, tannin, minyak atsiri, polifenol, alkaloid, eugenol, sineol, dan galangol. senyawa bioaktif yang paling dominan yang terdapat di setiap jenis tumbuhan yaitu minyak atsiri, saponin dan flavonoid.

Menurut Vuori (1982) dan Batubara *et al.* (2017), penggunaan tanaman obat dan proses penguapan yang benar dapat mencegah penyakit. Ramuan rebusan tersebut dapat dihirup oleh pasien dan secara tidak langsung bermanfaat sebagai obat bagi tubuh pasien karena tubuh

mengeluarkan keringat saat menguap. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa keringat yang keluar mengandung racun dalam tubuh, sehingga ketika dirasa cukup, pasien akan merasa sehat dan tubuh akan terasa ringan.

KESIMPULAN

Menggunakan obat herbal adalah cara yang efektif untuk menemukan bahan kimia baru dan ekonomis, terutama dari segi waktu dan biaya. Jika tumbuhan memiliki khasiat obat yang sama digunakan oleh suku yang sama, menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki senyawa aktif biologis yang sama sesuai dengan khasiat yang dideskripsikan oleh masyarakat tersebut. Adapun jenis pengobatan tradisional suku Karo yang selalu digunakan yaitu parem/kuning, tawar, minyak karo, dan *oukup*. Empat jenis pengobatan tersebut memiliki khasiat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arji, G., R. Safdari, H. Rezaeizadeh, A. Abbassian, M. Mokhtaran, and M.H. Ayati. 2019. A systematic literature review and classification of knowledge discovery in traditional medicine. *Computer Methods and Programs in Biomedicine*. 168: 39-57.
- Batubara, R.P., E.A.M. Zuhud, R. Hermawan, dan R. Tumanggor. 2017. Nilai guna spesies tumbuhan dalam Oukup (*Mandi Uap*) masyarakat Batak Karo. *Media Konservasi*. 22(1): 79-86.
- Bhasin, V. 2007. Medical anthropology: a review. *Studies on Ethno-medicine*. 1(1): 1-20.
- Dohutia, C., D. Chetia, and S. Upadhyaya. 2016. Ethnomedicinal survey on Tai-Ahom community of Assam. *Studies on Ethno-Medicine*. 10(4): 461-471.
- Erickson, P.I. 2007. *Ethnomedicine*. Waveland press.
- Gao, P.F., and K. Watanabe. 2011. Introduction of the World Health Organization project of the International Classification of Traditional Medicine. *Journal of Chinese Integrative Medicine*. 9(11): 1161-1164.
- Ginting, K.B., A. Purwoko, and J. Simanjuntak. 2015. Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan di Desa Serdang Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. *Peronema Forestry Science Journal*. 4(4): 186-199.
- Isnati. 2013. Kesehatan modern dengan nuansa budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(1): 39-44.
- Lubis, M.A. 2018. Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*. 11(2): 239-258.
- Nasution, J. 2009. Oukup, Ramuan tradisional Suku Karo untuk kesehatan pasca melahirkan: Suatu analisis bioprospeksi tumbuh-tumbuhan tropika Indonesia. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nasution, J., A. Suharyanto, and E.S. Dasopang. 2020. Study ethnobotany of Minyak Karo. *Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal*. 2(1): 96-100.
- Peltzer, K., dan S. Pengpid. 2019. Traditional health practitioners in Indonesia: Their profile, practice and treatment characteristics. *Complementary Medicine Research*. 26(2): 93-100.
- Praptantya, D.B., A. Yuliono, dan D.R. Darmawan. 2020. *Etnomedisin orang Salako di Desa Kaliau Sajingan Besar*. Penerbit Pustaka Abadi.
- Purwanto, Y. 2002. Studi etnomedisinal dan Fitofarmakope tradisional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*. LIPI, Bogor. Hal: 96-109.
- Quinlan, M.B. 2011. 19 Ethnomedicine. *A companion to medical anthropology*, 381.
- Rosramadhana, R., L.N.Z. Sembiring, N. Atika, K. Sari, M. Silalahi, M.I.L. Manalu, dan Y. Mustika. 2017. Pengetahuan kearifan lokal dalam bercocok tanam (Nuan-Nuan) Suku Karo di Desa Keling Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. 3(1): 19-24.
- Sari, I.D., Y. Yuniar, S. Siahaan, R. Riswati, dan M. Syaripuddin. 2015. Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2): 123-132.
- Sembiring, K. 2019. Etnomedisin Suku Karo di Desa Bingkawan Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara.
- Sembiring, S. 2015. Pengetahuan dan pemanfaatan metode pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perspektif Sosiologi*. 3(1): 156771.
- Silalahi, M. 2016. Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 9(3): 117-124.
- Silalahi, M. 2020. Ramuan obat tradisional Sub-Etnis Batak Karo yang diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 15(2): 15-24.
- Sinambela, G.Z. 2018. Pengetahuan pengobatan tradisional (Namalo) pada masyarakat Batak Toba (di Desa Tambunan Lumban Gaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir).
- Sitepu, S.E., dan A. Ardoni. 2019. Informasi budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. 8(1): 413-420.
- Smith-Hall, C., H.O. Larsen and M. Pouliot. 2012. People, plants and health: A conceptual framework for

- assessing changes in medicinal plant consumption. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 8(1): 1-11.
- Vuori, H. 1982. The World Health Organization and traditional medicine. *Community Medicine*. 4(2): 129-137.
- Walujo, E.B. 2009. Etnobotani: Memfasilitasi penghayatan, pemutakhiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. *Prosiding Seminar Etnobotani IV*. Cibinong Science Center-LIPI. hal: 12-20.
- Walujo, E.B. 2013. Etnofarmakologi, saintifikasi, pengetahuan untuk pengembangan industri kimia obat dan farmasi di Indonesia. Makalah Disampaikan pada Lustrum dan Wisuda Sarjana Ke 5 Tahun 2013 di Depan Civitas Akademika Sekolah Tinggi. Hal: 1-9.
- Walujo, E.B. 2017. Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. 7(2): 375-391.
- Zhang, X. 1996. Traditional medicine and WHO. *World Health*. 49(2): 4-5.